

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan dan menciptakan manusia yang berkualitas, serta bangsa yang bermartabat dan di junjung tinggi oleh bangsa lain. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikuti dan menjadi pelopor dalam pembaruan juga perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif.

Pendidikan secara umum dan luas berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>1</sup> Kedewasaan yang dimaksud yaitu dapat membedakan perbuatan, tindakan dan pemikiran yang baik dan buruk. Sosok manusia dewasa yang sudah terisi secara penuh dengan ilmu pengetahuan serta memiliki integritas moral yang tinggi adalah manusia-manusia yang selalu siap baik jasmani maupun rohani.<sup>2</sup>

Istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penuaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat. Pendidikan

---

<sup>1</sup> M. Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 11.

<sup>2</sup> H.A. Hafidz Dasuki, Pembinaan Pendidikan Agama (Jakarta: Depag RI, 1982), hlm. 40.

adalah suatu proses yang lebih luas dari pada proses yang berlangsung di sekolah saja. Pendidikan adalah suatu aktivitas sosial yang esensial yang mengalami proses dan melembaga dalam pendidikan formal yang tetap berhubungan dengan proses pendidikan informal di luar sekolah.<sup>3</sup>

Sekarang ini banyak anak-anak, remaja bahkan juga manusia dewasa pada umumnya sedang mengalami gejala degradasi moral baik di lingkungan rumah sekitar, di lingkungan pendidikan, juga pada perguruan tinggi. Degradasi moral terjadi sangat cepat sampai-sampai membudaya dan belum ada solusi ataupun alat perubahan yang tepat untuk menangani itu. Hal ini menghawatirkan bahwa terdapat juga kesan sangat kurang menghargai nilai-nilai rasa hormat antara manusia dengan guru, ataupun mahasiswa dengan dosen dan juga anak kepada orangtuanya. Tidak dapat dipungkiri perkembangan teknologi selain memberikan dampak baik juga mendatangkan hal buruk.<sup>4</sup>

Pendidikan mempunyai peranan penting bagi manusia terutama dalam menghadapi tantangan kehidupan. Hal ini dikarenakan pendidikan dapat mempengaruhi seluruh aspek kepribadian dan perkembangan kehidupan manusia. Kaitannya dengan pendidikan, Islam telah mewajibkan seluruh umatnya untuk menuntut ilmu. Sebagaimana termaktub dalam QS Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

---

<sup>3</sup> Tim Dosen IKIP Malang, Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan(Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 4.

<sup>4</sup> Moh. Mashudi, Pendidikan Moral Perspektif Nilai Nilai Pemikiran Kh. Hasyim As'ari, Jurnal Al-Hikmah, Vol. 8, Maret 2020, hlm.22.

Artinya: “Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Potongan ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang yang mencari ilmu. Setiap orang memerlukan ilmu dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu Islam mewajibkan umatnya untuk belajar berbagai pengetahuan, baik pengetahuan tentang agama, maupun sosial. Karena manusia tidak akan lepas hubungannya dengan Sang Pencipta, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan sekitarnya.<sup>5</sup>

Pada umumnya setiap kota/kabupaten memiliki sekolah-sekolah unggulan/*favorite* dan sekolah-sekolah yang biasa saja, begitu pula di Kota Blitar. Blitar juga memiliki sekolah pesantren seperti kota-kota lainnya, hal ini terbukti dengan banyaknya ulama-ulama besar yang ada di Blitar. Kita ketahui atau kita juga sering mendengar bahwa sekolah-sekolah pesantren mempunyai pendidikan dan peraturan yang berbeda dari sekolah yang lainnya. Salah satunya seperti sekolah pesantren memiliki asrama bagi siswa-siswinya yang menuntut ilmu disekolah tersebut, mereka juga memiliki hari libur yang berbeda dari sekolah lainnya. Sekolah pesantren/dayah mempunyai aturan seperti pemisahan asrama dan kelas belajar antara laki-laki dan perempuan. Berbeda halnya dengan sekolah-sekolah biasa yang tidak terlalu menekuni pendidikannya dalam bidang agama dan tidak memiliki aturan asrama bagi siswa-siswinya.

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemah, (Tangerang Selatan:Pusat Kibar, 2012), hlm.543.

Berbeda dari sekolah-sekolah biasa yang lain, di Kota Blitar memiliki sekolah Madrasah Tsanawiyah/ MTsN yang sama seperti sekolah pada umumnya, tetapi memiliki aturan yang hampir sama seperti sekolah-sekolah pesantren yang ada, sekolah ini memiliki aturan dimana adanya pemisahan kelas belajar antara siswa laki-laki dan siswi perempuan. Hal ini sangat jarang ditemukan di sekolah-sekolah selain pesantren yang ada di Kota Blitar, bahkan mungkin baru sekolah tersebut yang memiliki aturan seperti itu. Padahal sekolah yang lainnya tidak membuat peraturan seperti itu. Dan aturan tersebut juga tidak diwajibkan berlaku di sekolah-sekolah yang bukan sekolah pesantren. Hanya saja sekolah tersebut yang menerapkannya dan mungkin ingin berbeda dari sekolah-sekolah biasa lainnya. Sekolah yang menerapkan peraturan tersebut adalah MTsN 1 Kota Blitar.

Pengaruh dari pembelajaran yang memisahkan kelas berdasarkan jenis kelamin tidak hanya baik untuk siswa, tetapi juga untuk wali siswa dan masyarakat sekitar. Banyak orang mendukung kebijakan tersebut karena membantu melindungi keselamatan siswa. Kecenderungan dalam beberapa tahun terakhir adalah penurunan sikap siswa yang tidak baik dan hal-hal yang tidak diinginkan. Perubahan ini mulai terlihat setelah pertengahan awal semester dilaksanakan penerapan pembelajaran pemisah kelas.<sup>6</sup> Dengan bimbingan kepala madrasah terdapat korelasi yang kuat antara pemisahan kelas dengan tingkat produktivitas belajar siswa. Sikap dan perilaku siswa tidak hanya dipengaruhi oleh apa yang mereka pelajari

---

<sup>6</sup> Ahmad Zamroji, Muhammad Hanif, dan Atika Zuhrotus Sufiyana, "Jurnal Pendidikan Islam", Vol. 7 No. 7 (2022), hlm. 131.

di MTsN 1 Kota Blitar, tetapi juga oleh budaya yang lebih luas di sekitar mereka. Pembelajaran yang memisahkan kelas antara siswa laki-laki dan siswi perempuan mempunyai kelebihan, yaitu :

Kelebihan pembelajaran yang memisahkan kelas antara siswa laki-laki dan siswi perempuan di MTsN 1 Kota Blitar adalah peserta didik lebih fokus saat belajar, pada saat kegiatan belajar berlangsung peserta didik lebih leluasa dalam bergaul di kelas, tidak diganggu oleh lawan jenisnya pada saat berdiskusi, dan adanya pesaing di kelas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, Ada hubungan yang kuat antara siswa karena mereka memiliki sifat genetik yang sama, dan hubungan di antara mereka adalah timbal balik.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pendidikan anak bangsa. Oleh karenanya setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan sesuai dengan kemampuannya. Sekolah berusaha menjadikan lulusan peserta didiknya berkualitas untuk menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Banyak lembaga sekolah yang menerapkan modelmodel pembelajaran untuk mencapai keberhasilan peserta didiknya dalam belajar. Diantaranya adalah pembelajaran dengan sistem kelas terpisah antara siswa laki-laki dan siswi perempuan. Pemberlakuan pemisahan kelas tersebut menimbulkan pro dan kontra karena masa remaja adalah masa pubertas untuk mencari jati diri, masa tersebut merupakan waktu perkembangan fisik yang cepat, menandakan akhir masa kanak-kanak dan awal kematangan seksual.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 76.

*Pubertas* adalah periode dalam rentang perkembangan ketika anak-anak berubah dari makhluk aseksual menjadi makhluk seksual. Seperti diterangkan oleh Root, "Masa puber adalah suatu tahap dalam perkembangan di mana terjadi kematangan alat-alat seksual dan tercapai kemampuan reproduksi. Tahap ini disertai dengan perubahan-perubahan dalam pertumbuhan somatis dan perspektif psikologis". Dalam perspektif psikologis terdapat beberapa hal yang dipengaruhi diantaranya konsep diri yang kurang baik dan rendahnya prestasi. Pada masa ini perlakuan orang lain sangat mempengaruhi konsep diri, yang menimbulkan konsep negatif terhadap diri sendiri. Anak *puber* cenderung tidak sosial bahkan berperilaku anti sosial, sehingga mempengaruhi perlakuan orang lain terhadap dirinya sendiri.

Anak perempuan menerima stereotip budaya tentang dirinya dan menyadari bahwa berprestasi dianggap sebagai "tidak feminin," apalagi bila prestasinya melampaui prestasi anak laki-laki. Ini mendorong bahwa anak perempuan bekerja di bawah kemampuan mereka dan memperbesar kecenderungan untuk berprestasi rendah yang disebabkan oleh melemahnya kekuatan fisik yang biasanya menyertai pertumbuhan fisik yang cepat. Masa *pubertas* bagi laki-laki yaitu antara usia 12-16 tahun. Sedangkan masa *pubertas* perempuan lebih maju 1 tahun dibandingkan laki-laki, yaitu antara usia 11-15 tahun. Ciri-ciri *pubertas* dari sikap dan perilaku yaitu, ingin menyendiri, mudah bosan, inkoordinasi, antagonisme sosial, emosi yang meninggi.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Ibid. hlm 192

Dalam menerapkan kebijakan pemisahan siswa laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran ada tantangan yaitu, bagi guru harus mampu menyesuaikan metode pembelajaran yang cocok untuk siswa laki-laki dan perempuan agar lebih efektif saat pembelajaran berlangsung. Guru harus mampu melakukan pendekatan pengajaran sesuai karakteristik masing-masing siswa

Dari gambaran latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin meneliti lebih mendalam serta ingin mengetahui lebih jauh bagaimana MTsN 1 Kota Blitar pemberlakukan Syariat Islam dalam lembaga pendidikan. Oleh karenanya peneliti merasa tertarik untuk meneliti dengan judul penelitian “**Tantangan Sekolah Dalam Menerapkan Pemisahan Siswa Laki-Laki Dan Siswa Perempuan Dalam Proses Pembelajaran Di MTsN 1 Kota Blitar**”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan, maka yang menjadi fokus penelitian yakni:

1. Apa alasan sekolah mengambil kebijakan pemisahan siswa laki-laki dan perempuan di MTsN 1 Kota Blitar?
2. Tantangan apa saja yang di hadapi kepala sekolah, guru, dan siswa ketika kebijakan tersebut di terapkan di MTsN 1 Kota Blitar?
3. Apa keuntungan bagi kepala sekolah, guru, dan siswa ketika kebijakan tersebut di terapkan di MTsN 1 Kota Blitar?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan alasan sekolah mengambil kebijakan pemisahan siswa laki-laki dan perempuan di MTsN 1 Kota Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan tantangan apa saja yang di hadapi kepala sekolah, guru, dan siswa ketika kebijakan tersebut di terapkan di MTsN 1 Kota Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan apa keuntungan bagi kepala sekolah, guru, dan siswa ketika kebijakan tersebut di terapkan di MTsN 1 Kota Blitar.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian dibagi menjadi kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan teoritis
  - a. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan dengan Hubungan Antara Prestasi Belajar Aqidah Akhlak Dalam Menjalankan Perintah Agama Siswa Di MTsN 1 Kota Blitar.
  - b. Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan motivasi bagi kalangan pendidik di MTsN 1 Kota Blitar dan bagi perkembangan kegiatan belajar mengajar pelajaran aqidah akhlak khususnya.

b. Bagi Peserta Didik

Sebagai motivasi untuk lebih giat dalam mempelajari keilmuan dan pendidikan agama islam. Serta bersemangat dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan pijakan untuk penelitian selanjutnya.

## **E. Penegasan Istilah**

Dalam upaya memperjelas dan menghindari adanya kesalahan pendapat pada proposal skripsi ini, maka penulis memberikan definisi istilah baik secara konseptual maupun operasional yang dapat dijadikan pedoman dalam memahami skripsi ini.

### **1. Penegasan istilah secara konseptual**

a. Tantangan Sekolah

Tantangan yang dihadapi oleh sekolah merujuk pada hambatan dan kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan pemisahan siswa laki-laki dan siswa perempuan dalam proses pembelajaran. Tantangan ini mungkin mencakup persiapan infrastruktur, manajemen kelas, penyusunan kurikulum yang sesuai, serta memastikan bahwa hak dan kebutuhan pendidikan dari kedua jenis kelamin tetap terpenuhi.<sup>9</sup>

b. Pemisahan

---

<sup>9</sup> Tim Dosen IKIP Malang, Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan(Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hlm. 34.

Pemisahan peserta didik laki-laki dan perempuan merupakan suatu pengelompokan berdasarkan jenis kelamin dalam suatu kelas yang berbed a. “Pengelompokan kelas berdasarkan jenis kelamin tersebut bertujuan agar peserta didik laki-laki dan perempuan mampu memimpin kelasnya masing-masing.<sup>10</sup>

Pemisahan laki-laki dan perempuan biasa disebut juga dengan segregasi gender. Segregasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pemisahan suatu golongan dari golongan lainnya. Segregasi adalah upaya untuk saling memisahkan diri dan saling menghindar diantara pihak-pihak yang bertikai dalam rangka mengurangi ketegangan.<sup>11</sup> Gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.<sup>12</sup>

Dari pernyataan diatas maka dapat disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan kelas terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan ialah penerapan sistem pemisahan kelas yang dilakukan oleh sekolah kepada siswa laki-laki dan siswa perempuan.

#### c. Proses Pembelajaran

Menurut Corey sebagaimana yang dikutip oleh Syaiful Sagala Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut

---

<sup>10</sup> Imam Ahmadi, Implementasi Pemisahan Kelas Peserta Didik Laki-Laki dan Perempuan dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IX SMP IT Masjid Syuhada Yogyakarta, (UIN Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

<sup>11</sup> <http://glosarium.org/arti/?k=segregasi/>, diakses 10 Oktober 2023, Pukul 17.00 WIB

<sup>12</sup> Mansour Fakih, Analisis Gender dan Transformasi Sosial, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 7.

serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan himpunan khusus dari pendidikan.<sup>13</sup>

## 2. Penegasan istilah secara operasional

Penegasan istilah secara operasional dari judul “Tantangan Sekolah Dalam Menerapkan Pemisahan Siswa Laki-Laki Dan Siswa Perempuan Dalam Proses Pembelajaran Di MTsN 1 Kota Blitar ” adalah hambatan atau kesulitan yang dihadapi pihak madrasah khususnya oleh guru dalam mengondisikan proses pembelajaran yang mana kondisi peserta didik dalam kelas dimadrasah tersebut dipisah antara laki-laki dan perempuan. Pada penelitian ini peneliti akan memfokuskan pembahasan masalah yang mencakup alasan, tantangan dan keuntungan dari penerapan pemisahan siswa laki-laki dan perempuan dalam proses pembelajaran yang diterapkan di MTsN 1 Kota Blitar.

## F. Sistematika Pembahasan

Penulisan proposal skripsi secara keseluruhan terdiri dari enam bab, dengan masing-masing bab disusun secara sistematis dan terinci, serta penyusunannya tidak lain berdasarkan pedoman yang ada.

**Bab I Pendahuluan**, pada bab ini berisi tentang konteks penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.

---

<sup>13</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bandung : Alfabeta, 2003), hlm. 61.

**Bab II kajian pustaka,** yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai referensi yang relevan dengan penelitian ini yang terdiri dari deskripsi teori, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian. Poin pertama dari deskripsi teori menguraikan Pemisahan Kelas Siswa Putra dan Putri yang berisi tentang Pengertian dan Tujuan Pengelompokan Siswa, Dasar Pengelompokan Peserta Didik dan Jenis-Jenis Pengelompokan Peserta Didik. Proses Pembelajaran yang berisi tentang Pengertian proses pembelajaran, Proses Perencanaan pembelajara, Proses pelaksanaan pembelajaran dan Proses evaluasi pembelajaran. Serta poin ketiga yaitu

**Bab III Metode penelitian,** pada bab ini akan di sajikan tentang rencana penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahaptahap penelitian.

**Bab IV Hasil Penelitian,** pada bab ini terdiri dari paparan data dan temuan penelitian.

**Bab V Pembahasan,** pada bab ini menjelaskan tentang pembahasan dari hasil penelitian.

**Bab VI Penutup,** pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran.